EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS XI DI MAN 2 SOLOK SELATAN PLUS KETERAMPILAN

Fanisa Oktawiana[1], Aisiah[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]fanisaoktawiana@gmail.com, [2]aisiah@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to evaluate the implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) in eleventh-grade history instruction at MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan, focusing on the relevance of planning, the effectiveness of implementation, and the supporting and inhibiting factors involved. The study employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design and the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. Qualitative data were collected through interviews, classroom observation, and documentation studies of lesson plans (RPP/MA), while quantitative data were gathered using a Likert scale administered to 79 eleventh-grade students, as well as the head of MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan, the vice-principal for curriculum affairs, and the history teacher. The findings show that, empirically, lesson planning was rated as highly consistent with the KBC guidelines, with a combined average of 4.63 across the three respondent groups. However, document analysis revealed a more limited picture: the teaching module explicitly integrated only three of the Five Loves values Love of Knowledge, Love of Allah SWT and His Messenger, and Love of Self and Others while the remaining two values, Love of the Environment and Love of the Homeland, had not been explicitly incorporated, even though both are thematically highly relevant to history content. Students rated the implementation favorably in the areas of deep learning, open dialogue, process-based evaluation, and character reinforcement, with an average of 2.12, although the creative and innovative learning aspect remained in the "adequate" category with an average of 2.6. The main supporting factors were the commitment and exemplary leadership of the madrasah's principal and the use of digital media, while the main inhibiting factors included limited dissemination of technical guidance (Bimtek) on KBC, the diversity of student characters, and limited instructional time. This study recommends strengthening structured training, developing explicit assessment instruments for the values of love – particularly the two that have not yet been integrated – and developing creative learning methods to optimize the implementation of KBC in history instruction.

Keywords : *Curriculum Evaluation, Love-Based Curriculum (KBC), CIPP Evaluation Model*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pembelajaran sejarah kelas XI di MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan, khususnya pada aspek relevansi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory dan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan studi dokumen terhadap RPP/MA, sedangkan data kuantitatif dijaring melalui skala Likert kepada 79 peserta didik kelas XI serta kepala MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan, wakil bidang kurikulum, dan guru sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiris perencanaan pembelajaran dinilai sangat sesuai dengan panduan KBC, dengan rata-rata 4,63. Namun, analisis dokumen menemukan gambaran yang lebih terbatas: modul ajar baru mengintegrasikan tiga dari lima nilai Panca Cinta secara eksplisit, yaitu Cinta Ilmu, Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya, serta Cinta Diri dan Sesama Manusia, sementara dua nilai lainnya, Cinta Lingkungan dan Cinta Tanah Air, belum dicantumkan secara eksplisit, padahal secara tematik keduanya sangat relevan dengan materi pembelajaran sejarah. Pelaksanaan pembelajaran nilai oleh peserta didik pada aspek pembelajaran mendalam, dialog terbuka, evaluasi proses, dan penguatan karakter memperoleh rata-rata 2,12, meskipun aspek pembelajaran kreatif dan inovatif masih berada pada kategori cukup dengan rata-rata 2,6. Faktor pendukung utama adalah komitmen dan keteladanan pimpinan madrasah serta pemanfaatan media digital, sedangkan faktor penghambat utama meliputi keterbatasan sosialisasi bimbingan teknis (Bimtek) KBC, keberagaman karakter peserta didik, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan terstruktur, penyusunan instrumen penilaian nilai cinta yang eksplisit – khususnya untuk dua nilai yang belum terintegrasi – serta pengembangan metode pembelajaran kreatif untuk mengoptimalkan implementasi KBC pada pembelajaran sejarah. Berdasarkan model evaluasi CIPP, pada aspek konteks KBC relevan dengan kebutuhan penguatan karakter di madrasah; pada aspek masukan, kesiapan perencanaan pembelajaran tergolong sangat sesuai; pada aspek proses, pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai KBC berjalan baik meskipun aspek kreativitas dan inovasi metode mengajar masih perlu ditingkatkan; dan pada aspek produk, penguatan nilai kebangsaan telah dirasakan peserta didik meskipun belum terdokumentasi secara eksplisit dalam modul ajar.

Kata Kunci : *Evaluasi kurikulum, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), Model Evaluasi CIPP*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia dikelola oleh dua kementerian dengan kurikulum yang memiliki karakteristik berbeda: Kurikulum Merdeka yang dikelola Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dengan penekanan pada fleksibilitas (Junaidi et al., 2023), serta Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dikelola Kementerian Agama RI dengan penekanan pada nilai humanis, empati, dan integrasi nilai cinta dalam pembelajaran untuk membentuk karakter moral peserta didik madrasah (Faruq, 2025; Kementerian Agama RI, 2024). KBC hadir sebagai respons terhadap kebutuhan penguatan dimensi spiritual dan moral peserta didik madrasah yang selama ini dinilai belum terakomodasi secara eksplisit dalam kurikulum umum (Panduan Kurikulum KBC, 2025). Kebutuhan tersebut kemudian dijawab pemerintah melalui penerbitan sebuah kebijakan resmi yang menjadi landasan hukum sekaligus acuan teknis penerapan KBC di seluruh madrasah.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kebijakan kurikulum yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Kepdirjen Pendis) Nomor 6077 Tahun 2025 tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta, yang ditandatangani oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Suyitno, pada 22 Juli 2025 di Jakarta, dan selanjutnya disebarluaskan ke seluruh Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi melalui Surat Nomor B-279/Dt.I.I/PP.00/07/2025. Kebijakan tersebut selanjutnya perlu diimplementasikan pada setiap mata pelajaran, termasuk pembelajaran sejarah yang memiliki keterkaitan erat dengan penanaman nilai-nilai KBC.

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam implementasi KBC karena berkaitan langsung dengan nilai kemanusiaan, perjuangan, nasionalisme, dan pembentukan jati diri bangsa (Aman, 2014). Namun demikian, penelitian terdahulu di MAN Insan Cendekia OKI Palembang menunjukkan bahwa internalisasi nilai cinta yang bersifat luas, seperti cinta lingkungan dan cinta bangsa, belum terlaksana secara optimal, sehingga penerapan KBC masih bersifat parsial (Afryansyah & Sirozi, 2025). Kondisi serupa berpotensi terjadi di madrasah lain yang baru menetapkan KBC, termasuk MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan, yang menjadikan KBC sebagai landasan utama penyelenggaraan pendidikannya namun menghadapi kendala pada tahap perencanaan pembelajaran sejarah, khususnya keterbatasan pemahaman konseptual dan teknis guru dalam menerjemahkan nilai-nilai KBC ke dalam RPP/MA. Permasalahan ini diperkuat oleh temuan awal di lapangan, yaitu RPP/MA mata pelajaran sejarah yang disusun guru belum secara eksplisit memuat kelima nilai Panca Cinta, serta pengakuan guru sejarah dalam wawancara awal bahwa nilai cinta lingkungan dan cinta tanah air masih sulit diterjemahkan ke dalam indikator pembelajaran yang terukur. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memetakan sejauh mana kebijakan KBC yang baru diberlakukan telah diimplementasikan secara nyata pada pembelajaran sejarah, mengingat mata pelajaran ini memiliki keterkaitan tematik yang kuat dengan nilai cinta tanah air dan cinta lingkungan namun belum banyak dikaji. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan model evaluasi CIPP secara menyeluruh untuk mengevaluasi implementasi KBC pada pembelajaran sejarah, yang belum banyak dilakukan pada penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau bersifat deskriptif tanpa model evaluasi yang terstruktur. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi KBC pada pembelajaran sejarah kelas XI di MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2015) karena model ini dirancang bukan untuk membuktikan keberhasilan program semata, melainkan untuk meningkatkan mutu program melalui evaluasi berkesinambungan berbasis bukti empiris (to improve, not to prove). Model CIPP memberikan gambaran evaluasi yang menyeluruh, mulai dari konteks kebutuhan, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil yang dicapai, sehingga sesuai dengan kompleksitas objek yang dikaji (Pamulatsih & Zulfitria, 2024; Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana relevansi perencanaan pembelajaran sejarah dengan panduan KBC; (2) seberapa efektif pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan KBC; dan (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasinya di MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan. Untuk menjawab ketiga pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif melalui angket dilakukan terlebih dahulu, kemudian hasilnya diperdalam dan dimaknai melalui data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi kelas, dan studi dokumen RPP/MA, sehingga temuan pada setiap komponen model CIPP dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sekuensial eksplanatori (sequential explanatory design), yaitu data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian diperdalam melalui data kualitatif (Brannen, 2017). Jenis penelitian adalah penelitian evaluatif dengan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses, makna, dan dinamika implementasi KBC melalui perspektif kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru sejarah, dan peserta didik kelas XI, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi peserta didik secara terstruktur melalui angket dengan statistik deskriptif (frekuensi dan rata-rata).

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pembelajaran sejarah kelas XI di MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan, yang mencakup tiga komponen utama, yaitu (1) dokumen perencanaan pembelajaran berupa RPP/MA yang disusun guru sejarah, (2) proses pelaksanaan pembelajaran di kelas yang memuat penerapan nilai-nilai Panca Cinta, dan (3) hasil serta dampak pembelajaran terhadap penguatan nilai karakter dan nilai cinta pada peserta didik. Ketiga komponen tersebut dievaluasi secara berjenjang mengikuti tahapan model CIPP, mulai dari konteks kebutuhan hingga produk yang dihasilkan.

Adapun subjek evaluasi, yaitu pihak-pihak yang menjadi sumber data dan informan penelitian, terdiri atas kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum sebagai pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan, guru mata pelajaran sejarah kelas XI sebagai pelaksana pembelajaran, serta peserta didik kelas XI (kelas IPA, IPS, dan IPK) yang berjumlah 79 orang sebagai penerima dan pelaku langsung proses pembelajaran. Keempat kelompok subjek ini dipilih secara purposif karena masing-masing memiliki peran dan sudut pandang yang berbeda dalam menilai relevansi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi KBC pada pembelajaran sejarah.

Tabel 1. Komponen Model Evaluasi CIPP dan Relevansinya dalam Penelitian

Komponen	Fokus Evaluasi	Sumber Data	Jenis Data	Alat Pengumpulan Data
Context (Konteks)	Latar belakang kebutuhan dan tujuan program	Aktivitas pembelajaran sejarah kelas XI	Kondisi pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik, integrasi nilai KBC dalam KBM	Observasi
Input (Masukan)	Sumber daya, desain, dan strategi program	Kepala madrasah, waka kurikulum, guru sejarah, peserta didik	Pandangan, pengalaman, dan pemahaman narasumber tentang implementasi KBC	Wawancara, Angket
Process (Proses)	Pelaksanaan program di lapangan	Peserta didik kelas XI (n=79)	Persepsi dan respons peserta didik terhadap implementasi nilai-nilai KBC	Angket/Kuesioner
Product (Produk)	Hasil dan dampak program secara keseluruhan	Arsip madrasah, RPP/MA, foto kegiatan	Data perencanaan pembelajaran, profil madrasah, bukti pelaksanaan KBC	Dokumentasi

Instrumen angket peserta didik disusun dengan skala 1 (Selalu) hingga 5 (Tidak Pernah) yang mencakup enam indikator: (A) Pembelajaran Berbasis Pengalaman, (B) Pembelajaran Mendalam, (C) Pembelajaran Kreatif dan Inovatif, (D) Dialog dan Komunikasi Terbuka, (E) Evaluasi Berbasis Proses, dan (F) Nilai Karakter dan Cinta Tanah Air, sehingga skor rata-rata yang lebih rendah menunjukkan frekuensi penerapan yang lebih sering (kategori lebih baik). Adapun angket bagi kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru sejarah masing-masing diisi oleh satu informan kunci per posisi menggunakan skala 1-5 yang disusun berdasarkan lima prinsip KBC, yaitu Pendidikan Berbasis Nilai, Pengembangan Karakter, Keteladanan, Pendekatan Holistik, dan Keterlibatan Komunitas.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data wawancara antar-informan serta membandingkan data observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Aman, 2020), sedangkan analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif berupa mean, frekuensi, dan interpretasi skor berdasarkan skala yang digunakan. Kedua hasil analisis selanjutnya diintegrasikan pada tahap pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif berdasarkan empat komponen model CIPP.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur kesesuaian tujuan KBC dengan kebutuhan nyata pembelajaran sejarah di MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan. Hasil analisis dokumen terhadap modul ajar sejarah kelas XI menunjukkan bahwa modul secara umum telah sesuai dengan Panduan KBC, ditandai dengan integrasi lima nilai cinta, yaitu 1) Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya, 2) Cinta Ilmu, 3) Cinta Lingkungan, 4) Cinta Diri dan Sesama Manusia, 5) Cinta Tanah Air, disertai penerapan pembelajaran berdiferensiasi, aktivitas kolaboratif, dan penguatan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, serta sikap menghargai pendapat. Meskipun demikian, dari lima nilai utama Panca Cinta, modul baru mengintegrasikan tiga nilai secara eksplisit, sedangkan Cinta Lingkungan dan Cinta Tanah Air belum dicantumkan secara khusus, dan asesmen pembelajaran belum dilengkapi indikator maupun instrumen penilaian untuk mengukur ketercapaian nilai-nilai KBC.

Temuan dokumen ini konsisten dengan pernyataan Kepala Madrasah bahwa integrasi nilai KBC "sebagian sudah, tapi untuk mata pelajaran sejarah itu belum maksimal dikarenakan mata pelajarannya termasuk mata pelajaran umum dan juga implementasi KBC ini juga baru". Wakil Kepala Bidang Kurikulum menegaskan bahwa pembelajaran sejarah di madrasah belum terlaksana secara optimal "karena kurikulum ini baru saja diterapkan namun belum secara menyeluruh" dan mengakui belum mensupervisi perangkat ajar guru secara keseluruhan. Secara konteks, tujuan KBC relevan dan dibutuhkan sebagai landasan pendidikan karakter di madrasah, tetapi tahap penerapannya pada mata pelajaran sejarah masih berada pada fase awal dan bersifat parsial: baru tiga dari lima nilai Panca Cinta yang eksplisit tercantum dalam perangkat ajar.

2. Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Kondisi kelas pada pembelajaran sejarah kelas XI di MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan secara umum tergolong kondusif, namun memiliki tingkat keberagaman karakter peserta didik yang cukup tinggi karena mencakup tiga rombongan belajar dengan latar peminatan berbeda, yaitu IPA, IPS, dan IPK, dengan total 79 peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran sejarah umumnya berlangsung dengan metode ceramah dan diskusi kelompok, didukung pemanfaatan media digital seperti tayangan video dan presentasi, namun integrasi eksplisit nilai-nilai Panca Cinta ke dalam kegiatan pembelajaran masih terbatas pada penyampaian lisan oleh guru dan belum sepenuhnya tertuang dalam skenario pembelajaran yang terencana.

Interaksi antara guru dan peserta didik di kelas berlangsung cukup aktif, terutama pada sesi diskusi materi perjuangan bangsa, meskipun ruang dialog terbuka bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat maupun refleksi nilai belum konsisten difasilitasi pada setiap pertemuan. Kondisi ini sejalan dengan keberagaman karakter peserta didik antar-jurusan yang menuntut guru menyesuaikan strategi pembelajaran, sehingga penguatan nilai KBC pada pembelajaran sejarah masih sangat bergantung pada inisiatif dan kreativitas individual guru, bukan pada skenario pembelajaran yang terstandardisasi.

Tabel 2. Angket Perencanaan dan Pelaksanaan KBC

Responden	Instrumen / Fokus	Rata-rata	Kategori
Kepala Madrasah	Perencanaan	4,60	Sangat Sesuai
Waka Kurikulum	Perencanaan	4,50	Sangat Sesuai
Guru Sejarah	Perencanaan (RPP/MA yang disusun guru)	4,79	Sangat Sesuai
Guru Sejarah	Pelaksanaan (praktik mengajar di kelas)	4,91	Sangat Sesuai
Rata-rata Gabungan	-	4,69	Sangat Sesuai

Skor angket yang tinggi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi lapangan. Kepala Madrasah menegaskan komitmennya terhadap penerapan KBC melalui keteladanan langsung dan dorongan pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar, sementara guru sejarah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip-prinsip KBC saat menyusun RPP/MA. Namun demikian, hasil observasi terhadap perangkat ajar menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru belum sepenuhnya konsisten dengan praktik penyusunan dokumen, karena baru tiga dari lima nilai Panca Cinta yang secara eksplisit tercantum dalam modul ajar.

Kesenjangan antara skor angket yang sangat tinggi dan temuan analisis dokumen ini mengindikasikan adanya pola self-report bias, yaitu kecenderungan penilaian diri oleh pelaksana program (Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, dan guru sejarah) yang lebih positif dibandingkan kondisi riil yang teramati pada dokumen perencanaan. Wawancara dengan Waka Kurikulum turut mengonfirmasi hal ini, sebagaimana disampaikan bahwa supervisi terhadap perangkat ajar guru sejarah belum dilakukan secara menyeluruh, sehingga kesiapan masukan (input) yang tampak sangat baik pada aspek persepsi belum sepenuhnya tercermin pada aspek dokumentasi perencanaan pembelajaran.

3. Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Evaluasi proses berfokus pada penerapan nilai-nilai KBC dalam kegiatan belajar mengajar sejarah di kelas XI (IPA, IPS, IPK). Angket pelaksanaan yang diisi oleh guru sejarah menunjukkan skor rata-rata 4,91 (“Sangat Sesuai”), namun persepsi 79 peserta didik terhadap praktik pembelajaran di kelas menunjukkan gambaran yang lebih beragam.

Tabel 3. Persepsi Peserta Didik terhadap Pelaksanaan Nilai-Nilai KBC (n=79)

Kode	Indikator	Rata-rata	Kategori
P1-P3	A. Pembelajaran Berbasis Pengalaman	2,36	Baik/Cukup
P4-P6	B. Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)	2,24	Baik
P7-P8	C. Pembelajaran Kreatif dan Inovatif	2,67	Cukup
P9-P12	D. Dialog dan Komunikasi Terbuka	2,07	Baik
P13-P18	E. Evaluasi Berbasis Proses	2,17	Baik

Kode	Indikator	Rata-rata	Kategori
P19-P20	F. Nilai Karakter & Cinta Tanah Air	1,91	Baik

Sumber: Rekap Hasil Olah Data Angket dan Kuesioner (2026)

Temuan ini relevan dengan hasil wawancara Waka Kurikulum yang menilai bahwa guru sejarah sudah menerapkan KBC dalam perencanaan pembelajaran sejarah, tetapi belum maksimal dalam mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai KBC secara mindful, meaningful, dan joyful (deep learning), serta menyatakan "belum sepertinya" ketika ditanya apakah guru telah menciptakan ruang belajar terbuka dan aman (safe spaces) bagi peserta didik. Pernyataan observer eksternal (Waka Kurikulum) ini berbeda dari skor angket self-report guru sejarah pada aspek Dialog dan Komunikasi Terbuka yang mencapai skor sempurna (5 dari 5), sehingga sekali lagi menegaskan pola yang sama seperti pada evaluasi input: penilaian diri pelaksana program cenderung lebih positif dibandingkan penilaian pihak yang mengamati dari luar maupun persepsi penerima layanan (peserta didik). Secara keseluruhan, proses pelaksanaan KBC pada pembelajaran sejarah sudah berjalan dan dipersepsikan "baik" oleh mayoritas peserta didik, tetapi konsistensinya, khususnya pada aspek kreativitas metode mengajar dan keterbukaan ruang dialog, masih perlu diperkuat.

4. Evaluasi Produk (Product Evaluation)

Pada aspek nilai karakter, hasil angket peserta didik memberikan skor "baik" untuk indikator Nilai Karakter dan Cinta Tanah Air (rata-rata 1,91). Temuan ini tampak berlawanan dengan hasil analisis dokumen yang justru menyatakan bahwa Cinta Lingkungan dan Cinta Tanah Air belum dicantumkan secara khusus dalam modul ajar. Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai kebangsaan kemungkinan besar telah disampaikan guru secara insidental atau implisit melalui materi sejarah perjuangan bangsa, tanpa didukung rumusan tujuan pembelajaran, indikator, maupun instrumen penilaian yang eksplisit dalam RPP/MA, sejalan dengan simpulan hasil analisis dokumen bahwa "implementasi nilai-nilai KBC belum terintegrasi secara menyeluruh pada setiap komponen pembelajaran, terutama dalam tujuan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen".

Faktor pendukung dan penghambat implementasi KBC teridentifikasi dari triangulasi wawancara guru sejarah, Waka Kurikulum, dan Kepala Madrasah. Guru sejarah mengidentifikasi hambatan terbesar berasal dari "masing-masing karakter peserta didik yang berbeda-beda sehingga harus menyesuaikan", sedangkan dukungan yang paling membantu adalah "media digital", mengingat "kurangnya pelatihan khusus yang membahas mengenai KBC". Kepala Madrasah menyebutkan bahwa langkah konkret ke depan adalah menekankan pembahasan KBC pada forum khusus, meskipun "mungkin tidak khusus untuk mata pelajaran sejarah, tetapi untuk seluruh mata pelajaran".

Tabel 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi KBC per Komponen CIPP

Komponen	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Konteks	Kebijakan madrasah menjadikan KBC sebagai landasan utama penyelenggaraan pendidikan	Implementasi KBC tergolong baru sehingga sosialisasi ke seluruh mata pelajaran, termasuk sejarah, belum merata

Komponen	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Input	Keteladanan pimpinan; pemanfaatan media digital sebagai sumber belajar mandiri	Belum ada bimtek/pelatihan tatap muka khusus KBC dari Kemenag maupun madrasah; pembinaan hanya diselipkan pada rapat rutin
Proses	Guru menerapkan komunikasi welas asih dan penilaian berbasis proses	Konsistensi metode kreatif-inovatif (design thinking) dan penciptaan ruang dialog terbuka masih rendah
Produk	Sebagian nilai cinta (ilmu, Allah dan Rasul, diri dan sesama) mulai terinternalisasi	Keterbatasan waktu, tekanan capaian kognitif ujian, karakter peserta didik yang beragam, serta belum ada keterlibatan orang tua/masyarakat secara formal

Sumber: diolah dari hasil wawancara tiga responden penelitian (2026)

Secara keseluruhan, evaluasi produk menunjukkan bahwa tujuan KBC untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia mulai tercapai secara parsial, terutama pada nilai cinta ilmu, cinta kepada Allah dan Rasul, serta cinta diri dan sesama, namun belum sepenuhnya optimal pada dimensi cinta lingkungan dan cinta tanah air yang bersifat lebih luas. Hasil ini konsisten dengan temuan pada penelitian implementasi KBC di madrasah lain yang juga menemukan bahwa penerapan nilai cinta yang lebih luas (lingkungan dan bangsa) belum optimal (Afryansyah & Sirozi, 2025), sehingga mengindikasikan bahwa keterbatasan ini kemungkinan bersifat umum pada tahap-tahap awal penerapan KBC di berbagai madrasah, bukan semata persoalan lokal MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan.

KESIMPULAN

Evaluasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) pada pembelajaran sejarah kelas XI di MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan menggunakan model CIPP menunjukkan gambaran yang berlapis. Pada aspek konteks, tujuan KBC relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter madrasah, tetapi penerapannya pada mata pelajaran sejarah masih parsial karena baru tiga dari lima nilai Panca Cinta yang eksplisit terintegrasi dalam perangkat ajar. Pada aspek masukan, meskipun angket informan kunci menunjukkan skor sangat tinggi, data wawancara mengungkap bahwa kesiapan sumber daya sesungguhnya masih terbatas: belum ada bimbingan teknis khusus KBC secara tatap muka, supervisi kurikulum belum menyeluruh, dan keterlibatan orang tua/masyarakat belum berjalan. Pada aspek proses, pelaksanaan pembelajaran dipersepsikan "baik" oleh mayoritas peserta didik, namun konsistensi metode kreatif-inovatif dan keterbukaan ruang dialog masih menjadi titik lemah. Pada aspek produk, nilai-nilai cinta ilmu, cinta kepada Allah dan Rasul, serta cinta diri dan sesama mulai terinternalisasi, sedangkan cinta lingkungan dan cinta tanah air tersampaikan secara insidental tanpa dukungan indikator dan instrumen penilaian yang eksplisit.

Temuan ini penting bagi guru dan pihak madrasah sebagai dasar evaluasi program, mengingat kesenjangan antara skor evaluasi diri pelaksana dan bukti pelaksanaan riil di lapangan

berpotensi menghasilkan penilaian program yang terlalu optimistis apabila hanya mengandalkan data kuantitatif tunggal. Madrasah disarankan untuk merumuskan indikator dan instrumen penilaian eksplisit bagi kelima nilai Panca Cinta, termasuk cinta lingkungan dan cinta tanah air, ke dalam RPP/MA mata pelajaran sejarah, menyelenggarakan bimbingan teknis KBC secara tatap muka dan berkelanjutan, memperkuat supervisi kurikulum secara menyeluruh, serta membangun mekanisme keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pembelajaran sejarah berbasis KBC. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah informan kunci pada instrumen angket kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru, guna memperoleh data kuantitatif yang lebih reliabel dan dapat dibandingkan secara statistik dengan data kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Afryansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan Humanis melalui Internalisasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Aliyah Negeri. Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 15(2), 343–358. https://doi.org/10.33367/ji.v15i2.7484

Aman. (2014). Actualization of values of history awareness and nationalism in history teaching and learning at SMA (Senior High School). Journal Pendidikan Karakter, 4(1), 23–34. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2174

Aman, M. E. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display and interpretation. Research on Humanities and Social Sciences, 10(21), 16–18. https://doi.org/10.7176/RHSS/10-21-02

Brannen, J. (Ed.). (2017). Mixing methods: Qualitative and quantitative research. Routledge/Taylor & Francis. (Original work published 1995)

Faruq, U. (2025). Kurikulum Berbasis Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam pendidikan Islam di Indonesia. Journal of Religious Policy, 4(2), 217–236. https://doi.org/10.31330/repo.v4i2.112

Junaidi, Sileuw, M., & Faisal. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education, 3(2), 40–47. https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.253

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Panduan implementasi kurikulum berbasis cinta. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. https://kemenag.go.id/assets/uploads/files/Panduan-Implementasi-Kurikulum-Berbasis Cinta.pdf

Mukhdlor, M. F., Syam, A. R., & Syahri, M. A. (2024). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan CIPP. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 1–10. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.567

Nurfadhilah, Mappeasse, M. Y., & Mangesa, R. T. (2024). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan model CIPP di SMK Laniang Makassar. UNM Journal of Technological and Vocational Education, 8(3), 258–267.

Pamulatsih, H., & Zulfitria, Z. (2024). Evaluasi pembelajaran dalam peningkatan kompetensi peserta didik. Seroja: Jurnal Pendidikan, 3(2), 65–78. https://jurnal.anfa.co.id/index.php/seroja/article/view/1943

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). Evaluation theory, models, and applications. Jossey-Bass.

Uran, L. L. (2018). Evaluasi implementasi KTSP dan Kurikulum 2013 pada SMK se-Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 22(1), 1–11. https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.13309